



BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat (Sondakh et al., 2023). Salah satu aspek krusial dalam operasional rumah sakit adalah pencatatan rekam medis yang mencatat seluruh riwayat kesehatan pasien serta tindakan medis yang telah dilakukan (Wahyuni et al., 2024). Adanya kesalahan dalam pencatatan rekam medis dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan tindakan medis (Karma et al., 2019). Adanya keterlambatan dalam mendapatkan rekam medis juga dapat mengakibatkan keterlambatan penanganan terhadap pasien (Wirajaya & Rettobjaan, 2021).

Rekam medis yang banyak digunakan di sistem pelayanan kesehatan sebelum era teknologi adalah berbentuk manual (tertulis) (Sholkhan, 2024). Hanya saja pencatatan rekam medis yang dilakukan secara manual sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti keterlambatan akses informasi, potensi kehilangan data, serta kesalahan dalam pencatatan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan medis yang kurang akurat (Fitriyandina et al., 2024). Selain itu, adanya tuntutan pelaporan kasus penyakit dalam bentuk ICD (*International Statistical Classification of Disease and Related Health Problem*) menyebabkan sistem pengkodean manual berpotensi terjadinya kesalahan dan mengalami keterlambatan apabila jumlah pasien sedang banyak (Ulfa et al., 2017). Di era teknologi ini, karakteristik rekam medis yang diperlukan adalah sistem pencatatan yang bersifat elektronik, aksesibel, rahasia, aman, dapat diterima klinisi

dan pasien, serta dapat terintegrasi dengan tipe informasi lain yang tidak spesifik (Handiwidjojo, 2009; Indar et al., 2022; Mutaqqin, 2011).

Seiring perkembangan zaman, teknologi informasi telah memungkinkan transformasi sistem pencatatan manual menjadi sistem pencatatan elektronik yang dikenal sebagai Rekam Medis Elektronik (RME). RME dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan dengan menyediakan akses cepat, aman, serta terintegrasi terhadap data pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 24 Tahun 2022, setiap fasilitas pelayanan kesehatan diwajibkan untuk menyelenggarakan RME guna meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan efisiensi operasional rumah sakit (I Dewa Ayu & Lutfan Lazuardi, 2023; Izza & Lailiyah, 2024).

Penggunaan teknologi informasi dalam rekam medis diatur dengan peraturan tersendiri, sebagaimana tertulis dalam Permenkes No. 269 Tahun 2008 mengenai rekam medis. Penggunaan rekam medis elektronik berpotensi memberi manfaat pada pelayanan kesehatan, baik pada pelayanan dasar maupun pelayanan rujukan (rumah sakit). Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah peningkatan efisiensi pelayanan kesehatan, kemudahan dalam pengumpulan informasi kesehatan sehingga petugas kesehatan lebih mudah mengambil keputusan klinis seperti penegakan diagnosa, pemberian terapi, menghindari adanya reaksi alergi, serta mencegah duplikasi pemberian obat. Selain itu, rekam medis elektronik juga memberikan dampak penurunan biaya operasional dan peningkatan pendapatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Apriliyani, 2021; Erawantini et al., 2013).

Rekam Medis Elektronik merupakan alat teknologi penting untuk perawatan kesehatan, memodernisasi manajemen informasi medis, dan

berkontribusi pada perawatan pasien berkualitas tinggi serta manajemen yang efisien. Secara khusus, rekam medis elektronik didefinisikan sebagai repositori data pasien dalam bentuk digital yang disimpan dengan aman dan dapat diakses oleh banyak pengguna yang berwenang. Sistem ini menyimpan data retrospektif dan informasi prospektif dengan tujuan mendukung perawatan kesehatan yang terpadu, berkelanjutan, efisien, dan berkualitas. Implementasi rekam medis elektronik berdampak pada kepuasan pasien, akurasi pendokumentasian, percepatan akses data pasien, dan pengurangan kesalahan klinis pada pelayanan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas maupun rumah sakit (Asti Nurhayati et al., 2023; Nurlaisa S. et al., 2025).

Rekam Medis Elektronik (RME) merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi informasi dalam layanan kesehatan yang memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sistem kesehatan, baik di tingkat global maupun nasional, termasuk di Indonesia. Sistem ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan dalam pelayanan kesehatan, seperti isu interoperabilitas, efisiensi operasional, serta fleksibilitas dalam menghadapi dinamika perubahan sistem. Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa banyak negara telah mengadopsi RME sebagai bagian dari infrastruktur sistem kesehatannya (Asih & Indrayadi, 2023). Selain itu, RME memiliki potensi yang besar dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit melalui kemampuannya menyimpan data pasien dalam jumlah besar, memberikan peringatan berbasis kecerdasan buatan terhadap kesalahan medis atau interaksi obat, serta mendukung akses data medis multimedia secara fleksibel kapan saja dan di mana saja (Rayyan et al., 2025).

Sebagai bentuk komitmen terhadap transformasi digital di bidang kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan 2024 pada tahun 2021. Strategi ini menekankan pentingnya implementasi rekam medis elektronik, pertukaran data elektronik, serta penerapan analisis data modern sebagai upaya pemerintah untuk mempercepat digitalisasi industri kesehatan. Untuk mendukung keberhasilan transformasi tersebut, diperlukan evaluasi terhadap penggunaan RME guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi penerapannya di lapangan. Evaluasi ini juga memungkinkan fasilitas kesehatan menilai sejauh mana tingkat adopsi sistem RME dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan ke depan (I Dewa Ayu & Lutfan Lazuardi, 2023).

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan dampak dari suatu program atau sistem guna mengetahui apakah tujuan yang diharapkan tercapai dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu diperbaiki. Evaluasi sistem informasi adalah upaya konkret untuk menilai keadaan sebenarnya dari penerapan sistem, menemukan hambatan, dan menentukan langkah-langkah perbaikan agar sistem dapat berfungsi optimal (Stufflebeam & Zhang, 2017). Ada beberapa metode untuk mengevaluasi penerapan sistem informasi, seperti EUCS (*End-User Computing Satisfaction*), TAM (*Technology Acceptance Model*), DeLone and McLean, TTF (*Task-Technology Fit*), dan HOT-Fit (*Human-Organization-Technology and Net Benefit*). Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan teknologi, dengan fokus utama pada persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan. Tingkat kepuasan

pengguna memiliki dampak langsung pada keuntungan bersih yang diperoleh dari sistem informasi kesehatan, termasuk RME (Fritz et al., 2015).

Meski penerapan teknologi informasi dalam rekam medis memberikan banyak manfaat, tantangan dalam penerapannya tidaklah sepele. Penerapan RME di rumah sakit telah terbukti memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan efisiensi pelayanan, pengurangan kesalahan pencatatan medis, serta kemudahan dalam pertukaran data antar unit pelayanan kesehatan (Amin et al., 2021). Akan tetapi, penerapan RME secara efektif masih memerlukan upaya berkelanjutan, termasuk sosialisasi manfaatnya, kampanye keselamatan pasien berskala nasional, dan pembentukan tim khusus untuk merumuskan arah pengembangannya. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya di banyak rumah sakit di Indonesia, sehingga diperlukan strategi serius dan dukungan pemerintah guna mempercepat transisi dari sistem manual ke RME (Putri et al., 2024).

Penerapan RME yang optimal membutuhkan proses pengenalan sistem kepada pengguna serta pemberian motivasi mengenai pentingnya penggunaan teknologi ini dalam mendukung aktivitas pelayanan pasien. Motivasi dapat diberikan melalui penjelasan yang jelas mengenai manfaat dan potensi kerugian dari sistem, sehingga pengguna memahami bahwa keberadaan RME merupakan kebutuhan mendesak dalam praktik klinis. Keterlibatan manajemen memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan teknis maupun kebijakan yang mendukung implementasi sistem. Selain itu, proses transisi dari rekam medis berbasis kertas ke sistem digital perlu diiringi dengan pelatihan yang berkelanjutan agar hambatan dalam pelayanan dapat diminimalkan secara efektif (Pribadi et al., 2018).

Pendekatan holistik terhadap penerapan RME sangat diperlukan. Berdasarkan analisis menggunakan ISSM (*Information Systems Success Model*), terdapat enam faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penerapan RME, yaitu teknologi, SDM, organisasi, kemudahan penggunaan, kebermanfaatan, dan manfaat bersih. Hal ini menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek tersebut secara menyeluruh guna memastikan implementasi sistem yang optimal. Secara garis besar faktor keberhasilan RME sangat bergantung pada kualitas teknologi, di mana aspek keandalan sistem dan pelayanan IT berkontribusi signifikan terhadap tingkat penggunaan dan manfaat sistem (Ramdhani & Sari, 2021). Hal ini ditegaskan penelitian terdahulu (Ebnehoseini et al., 2021; Lone & Lean, 2003).

Faktor kepuasan pengguna juga memainkan peran krusial, meskipun keberhasilan penerapan dari sisi SDM baru mencapai sekitar 73,35%. Keluhan yang paling sering muncul sering kali terkait dengan kompleksitas pengisian formulir RME yang dianggap menyulitkan pengguna. Temuan penelitian terdahulu menyoroti bahwa kepuasan pengguna memiliki dampak langsung pada peningkatan manfaat bersih dari sistem yang diimplementasikan (Fritz et al., 2015). Selain itu, kendala utama dalam implementasi RME adalah kurangnya integrasi sistem dan kompleksitas penggunaan, yang menyebabkan beban kerja tambahan dan menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, pengembangan RME yang lebih terintegrasi dan ramah pengguna, serta penambahan fitur seperti tanda tangan elektronik, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem secara signifikan (Ardiansyah, 2022; Hendratno & Gunawan, 2024).

RSGM IIK (Institut Ilmu Kesehatan) Bhakti Wiyata Kediri, sebagai rumah sakit gigi dan mulut pendidikan satu-satunya di Kediri, juga telah menerapkan rekam medis elektronik, meskipun evaluasi terhadap penerapannya belum pernah dilakukan secara menyeluruh. Berdasarkan pengumpulan data awal, RME telah diterapkan sejak Februari 2023 dan digunakan secara rutin setiap hari. Penerapan RME dinilai sangat efektif dan efisien dalam mendukung pelayanan, memudahkan penelusuran informasi, serta memungkinkan penyimpanan data menjadi lebih ringkas sehingga informasi dapat ditampilkan dengan cepat dan dokumen elektronik tetap terjaga kerahasiaannya. Namun, terdapat keluhan dari pengguna terkait jaringan yang lambat, beberapa fitur yang belum lengkap (misalnya simbol-simbol yang tidak tersedia dalam sistem), tidak adanya sistem backup, penginputan data yang tidak reposrtan secara realtime, serta beberapa penanggung jawab yang kewalahan, terutama yang berusia lanjut. Selain itu, masih terdapat kekurangan dalam sosialisasi kepada Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP) dan fasilitas pendukung penerapan RME.

Berdasarkan analisis indikator mutu terhadap ketidaklengkapan resume rawat jalan di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri, ditemukan tren tertentu yang menunjukkan bahwa untuk mempertahankan kualitas informasi dan kenyamanan pengguna terhadap sistem RME, serta untuk mengevaluasi kebutuhan pengembangan lebih lanjut agar RME dapat diterima dengan baik oleh tenaga kesehatan, diperlukan upaya penilaian atau evaluasi penerapan RME secara menyeluruh.

Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di rumah sakit menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan data pasien. Namun,

implementasi RME di Rumah Sakit Kediri masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dievaluasi. Beberapa permasalahan yang muncul meliputi ketidaklengkapan dalam pengisian RME, sistem yang sering mengalami gangguan seperti error atau down, serta keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di mana masih terdapat tenaga medis yang belum mengoperasikan RME secara maksimal. Hambatan-hambatan ini dapat berdampak pada efektivitas pelayanan kesehatan dan pengelolaan data pasien, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengoptimalkan penggunaan RME di rumah sakit tersebut.

Evaluasi sistem informasi adalah proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak dari penerapan suatu sistem. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari sistem yang diimplementasikan, mengidentifikasi masalah yang menghambat kinerja, dan memberikan rekomendasi perbaikan agar sistem dapat berfungsi secara optimal. Berbagai metode evaluasi dapat digunakan, seperti EUCS (*End-User Computing Satisfaction*), TAM (*Technology Acceptance Model*), DeLone and McLean, TTF (*Task-Technology Fit*), dan HOT-Fit (*Human-Organization-Technology and Net Benefit*). Salah satu pendekatan evaluasi yang populer adalah *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan teknologi dengan menekankan persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan (Alivia & Nasution, 2025). Kepuasan pengguna berpengaruh langsung pada efektivitas sistem informasi kesehatan, termasuk RME (Utami, 2024).

Efektivitas implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya ketika tidak didukung oleh kesiapan sumber daya manusia. Penelitian di RSUD Hermina Sukabumi menunjukkan bahwa

meskipun tingkat keberhasilan penerapan RME telah mencapai sekitar 75,82%, kendala teknis seperti gangguan sistem (*downtime*) dan kompleksitas dalam pengisian formulir masih sering terjadi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem yang digunakan, tetapi juga sangat bergantung pada tingkat penerimaan serta kesiapan pengguna dalam mengoperasikannya. Pendekatan penelitian ini difokuskan untuk menganalisis efektivitas penerapan RME dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Pendekatan TAM mencakup lima konstruk inti, yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, sikap dalam menggunakan sistem, niat untuk terus menggunakan, dan tingkat penggunaan aktual sistem. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menggali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan RME di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri.

Penerapan RME di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri diharapkan dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional dan akurasi pencatatan medis, terutama dalam lingkungan pendidikan dan layanan kesehatan gigi. Namun, tantangan seperti resistensi dari pengguna yang kurang familiar dengan teknologi, kendala teknis integrasi sistem, dan kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan masih perlu diatasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung keberhasilan penerapan RME melalui rekomendasi strategis bagi pengelola rumah sakit, guna meningkatkan efektivitas penggunaan RME.

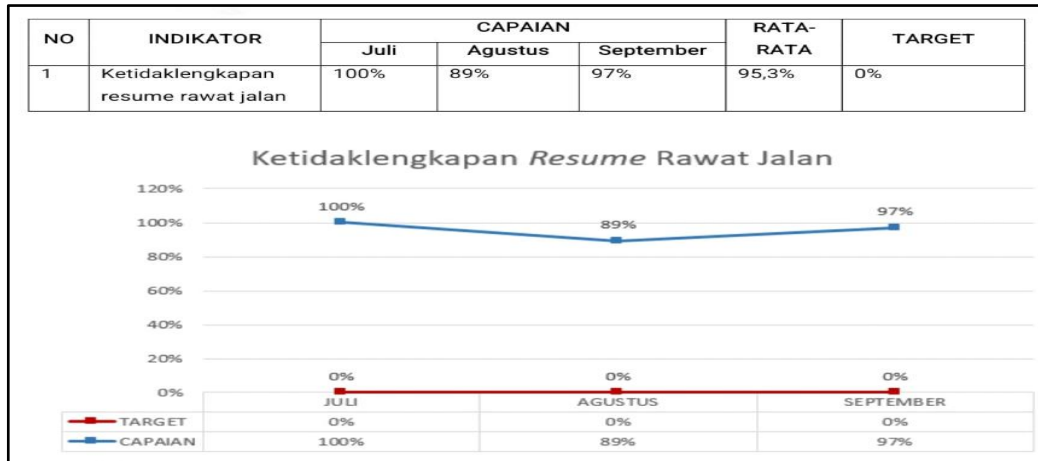
Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri”.

1.2 Kajian Masalah

RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri sebagai rumah sakit gigi dan mulut pendidikan satu-satunya di Kediri juga telah menerapkan rekam medis elektronik namun belum pernah dilakukan evaluasi, berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan, rekam medis elektronik telah diterapkan sejak bulan Februari 2023. Rekam medis elektronik digunakan secara rutin untuk pelaksanaan pekerjaan setiap harinya. Penerapan rekam medis elektronik sangat efektif dan efisien sebagai acuan dalam pelayanan, serta memudahkan dalam penelusuran informasi dan membuat penyimpanan menjadi lebih ringkas sehingga data dapat ditampilkan dengan cepat sesuai kebutuhan dan kerahasiaan dokumen elektronik terjaga dan aman.

Namun dari sisi pengguna masih mengeluhkan jaringan yang lambat, masih ada fitur dalam elektronik rekam medis elektronik seperti penggunaan simbol-simbol yang belum ada didalam sistem rekam medis elektronik, tidak adanya backup sistem apabila terjadi kerusakan sehingga pelayanan menjadi terhambat, penginputan rekam medis yang tidak realtime, beberapa penanggung jawab masih kewalahan terutama yang berusia lanjut, kurangnya sosialisasi kepada Dokter Penanggung Jawab Pasien (DPJP) dan masih kurangnya fasilitas untuk mendukung penerapan rekam medis elektronik.

Dari data yang didapatkan berdasarkan analisis indikator mutu terhadap ketidaklengkapan resume rawat jalan di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri didapatkan hasil analisis trend sebagai berikut:



Gambar 1.1 Analisis Trend

Sumber: (Laporan Mutu Unit Rekam Medis, 2024)

Untuk dapat mempertahankan kualitas informasi serta kenyamanan pengguna terhadap rekam medis elektronik yang telah digunakan sebagai sarana pencatatan digital di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri serta dapat mengevaluasi apakah terdapat hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut agar rekam medis elektronik dapat diterapkan di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri dapat diterima oleh pengguna yaitu tenaga kesehatan, maka diperlukan suatu upaya penilaian atau evaluasi terhadap implementasi rekam medis elektronik.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah bahwa implementasi RME di Rumah Sakit Kediri masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dievaluasi. Beberapa permasalahan yang muncul meliputi ketidaklengkapan dalam pengisian RME, sistem yang sering mengalami gangguan seperti error atau down, serta keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di mana masih terdapat tenaga medis yang belum mengoperasikan RME secara maksimal. Hambatan-hambatan ini dapat berdampak pada efektivitas pelayanan kesehatan dan pengelolaan data

pasien, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengoptimalkan penggunaan RME di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dibuat pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana persepsi tenaga medis terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sistem Rekam Medis Elektronik (RME) di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri?
2. Bagaimana persepsi tenaga medis terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dari sistem RME dalam menunjang pelaksanaan pelayanan medis?
3. Bagaimana sikap tenaga medis terhadap penggunaan (*attitude toward use*) sistem RME di lingkungan kerja mereka?
4. Bagaimana niat tenaga medis untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) sistem RME secara berkelanjutan?
5. Bagaimana penggunaan nyata (*actual system use*) sistem RME oleh tenaga medis dalam kegiatan operasional sehari-hari?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi tingkat penerimaan tenaga medis terhadap penerapan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut IIK Bhakti Wiyata Kediri dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)*, guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi sistem tersebut dalam mendukung pelayanan medis yang efektif dan efisien.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi tenaga medis terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sistem Rekam Medis Elektronik (RME) di RSGM IIK Bhakti Wiyata Kediri.
2. Mengetahui persepsi tenaga medis terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) sistem RME dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan medis.
3. Menganalisis sikap tenaga medis terhadap penggunaan (*attitude toward use*) sistem RME dalam praktik sehari-hari.
4. Mengevaluasi niat tenaga medis untuk menggunakan (*behavioral intention to use*) sistem RME secara berkelanjutan.
5. Menilai penggunaan nyata (*actual system use*) sistem RME oleh tenaga medis dalam proses pelayanan dan pencatatan medis di RSGM.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi manajemen Rumah Sakit Gigi dan Mulut IIK Bhakti Wiyata Kediri dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi penerapan rekam medis elektronik (RME), sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada pasien.
2. Pengembangan Sistem Informasi: Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembang sistem informasi untuk memperbaiki dan mengoptimalkan

fitur-fitur dalam RME, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan meningkatkan kepuasan tenaga medis dalam menggunakan sistem.

3. Pelatihan dan Edukasi: Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan edukasi bagi tenaga medis mengenai penggunaan RME, sehingga mereka lebih memahami cara kerja sistem dan dapat memanfaatkannya secara maksimal.
4. Peningkatan Kepuasan Pengguna: Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan RME, rumah sakit dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pengguna, baik dari segi kemudahan penggunaan maupun manfaat yang dirasakan.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teknologi informasi kesehatan, dengan menambah wawasan mengenai penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam konteks rekam medis elektronik.
2. Pengembangan Model TAM: Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai TAM dengan memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi dalam sistem informasi kesehatan, serta bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam konteks rumah sakit.
3. Dasar untuk Penelitian Selanjutnya: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan teknologi informasi dalam sektor kesehatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh pengguna.

4. Peningkatan Pemahaman tentang Penerimaan Teknologi: Penelitian ini dapat membantu akademisi dan praktisi memahami lebih baik tentang dinamika penerimaan teknologi dalam organisasi kesehatan, serta bagaimana faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pengguna terhadap teknologi baru.

